

## **Makna *Digital Activism* bagi Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer**

**Vinsensius Mischa Aldeo**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Email: deomischa@gmail.com

**Gregorius Agung**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana  
Email: gregoriusagung@gmail.com

*Received: 25 Agustus 2025 ; Revised: 05 September 2025 ; Published: 22 Oktober 2025*

### **Abstract:**

This study focuses on the meaning of digital activism (DA) for Generation Z in the Parish of Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian, employing Herbert Blumer's symbolic interactionism as the theoretical framework. Digital activism is a form of socio-political engagement that uses digital technology to organize, advocate, and voice change. DA is not merely a technical activity, but rather a symbolic act that reflects identity, solidarity, and moral responsibility. The research adopts a qualitative method through in-depth interviews with five Gen Z informants who are active on social media and have participated in DA campaigns. Analysis was conducted by positioning meaning as a social construct shaped and continuously renewed through interaction. Findings reveal that DA is understood in diverse ways: as a symbol of struggle and social concern, as a means of solidarity, and as a form of emotional expression. These meanings are constructed through interactions with peers, communities, and public discourse in digital platforms. DA thus functions as a symbolic arena where identity and

solidarity are negotiated, while also remaining ambivalent, as it can foster critical awareness but also risk devolving into shallow participation. The study suggests that the parish should provide digital literacy guidance and encourage the linkage between digital activism and real-life actions. Further research is recommended to expand the respondent base and explore the relationship between DA and offline social engagement.

**Keywords:** Digital Activism, Generation Z, Herbert Blumer, symbolic interaction, meaning.

## 1. Pendahuluan

Generasi Z atau Gen Z merupakan salah satu kelompok demografis besar di Indonesia. Saat ini jumlah Gen Z di Indonesia mencapai 75 juta jiwa, menyumbang 25 % dari total populasi penduduk.<sup>1</sup> Dengan pengkategorian tahun kelahiran mulai dari 1997 sampai 2012, maka mereka yang merupakan Gen Z sekarang (2025) berusia sekitar 13 hingga 28 tahun. Penggolongan Gen Z sebagai kelompok khusus tentu tidak hanya didasarkan pada persoalan tahun kelahiran. Gen Z sebagai kelompok masyarakat memiliki karakter-karakter khas yang membedakannya dari kelompok lain, misalnya dengan *Baby Boomers* atau Millenial. Kekhasan itu dibentuk oleh peradaban dan keadaan zaman yang mereka jumpai dalam pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>2</sup> Salah satu sumbangannya kemajuan peradaban berupa teknologi telah membentuk Gen Z menjadi generasi yang melek digital atau *digital native*. Mereka tubuh bersama internet, media sosial dan perangkat digital. Karakter Gen Z sebagai *digital native* nyatanya membuat batas antara dunia *online* dan *offline* menjadi semakin kabur. Dunia *online* kerap menjadi representasi atau perpanjangan alami dari realitas kehidupan mereka.

Salah satu fenomena Gen Z di ruang *online* yang patut diperhatikan adalah *digital activism* (DA) atau aktivisme digital. Sederhananya, DA merupakan transformasi bentuk dari aktivisme konvensional. Bedanya, DA memanfaatkan internet dan alat komunikasi digital seperti media sosial, surel, dan situs web untuk mengorganisasi aksi politik dan sosial, menyebarkan informasi, serta mendorong perubahan kebijakan atau

<sup>1</sup> Friska Melina Panggabean dkk., “Membangun Karakter Generasi Z di Era Digital: ‘Sebuah Analisis Pendidikan,’” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 6 (30 Juni 2024): 898, <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/3219>.

<sup>2</sup> M. Arsyl Radeva dkk., “Relevansi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Generasi Z di Dunia Maya,” *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (Desember 2024): 150, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/2457>.

keresahan sosial. Wujudnya bisa bervariasi, mulai dari kampanye *online* melalui postingan di *feed* ataupun *story*, penggunaan hashtag untuk membuat isu menjadi viral, maupun petisi *online*. Mengingat populasi Gen Z yang tidak sedikit dan karakter *digital native* mereka, maka bisa dimengerti kalau *DA* memiliki pengaruh yang besar dalam mewarnai dinamika sosial dan politik negara. Media sosial menjadi tempat bagi diskursus publik, termasuk dalam ranah sosial dan politik. Platform seperti *Twitter*, *Instagram*, dan *TikTok* telah berevolusi menjadi infrastruktur vital bagi mobilisasi massa dan penyebaran kesadaran akan isu-isu krusial. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat di dalam *DA*, selain mengekspresikan kesadaran sosial dan politiknya, Gen Z juga menerima pengaruh sosial dan politik dari aksi pelaku lain yang dijumpainya. Dengan kata lain, di dalam *DA*, Gen Z menjadi “*influencer*” dan sekaligus “*to be influenced*”. Akibatnya, jelaslah bahwa populasi Gen Z yang tidak sedikit dan *DA* yang menjadi kegiatan mereka akan berdampak terhadap kehidupan sosial dan politik negara.

Betapapun *DA* telah mewarnai kehidupan *digital* Gen Z, pro dan kontra terhadap fenomena ini tetap muncul dalam perdebatan publik, terutama menyangkut efektivitas dan otentisitas *DA* dari Gen Z. Pendapat positif menyatakan bahwa *DA* merupakan bukti tingginya tingkat literasi dan kesadaran Gen Z akan kehidupan sosial dan politik di sekitar mereka.<sup>3</sup> Hal ini melawan tuduhan bahwa Gen Z itu minim literasi dan cenderung apatis. Sementara itu, kritik yang muncul menuduh bahwa *DA* tidaklah selalu murni positif, bisa saja Gen Z melakukan *DA* karena *FOMO (Fear of Missing Out)*. Selain itu, *DA* juga dianggap sebagai *slacktivism*, yakni sebuah wujud partisipasi "malas".<sup>4</sup> Pendapat ini mengasumsikan bahwa tindakan seperti menyukai atau membagikan ulang sebuah konten adalah tindakan dangkal yang tidak memiliki dampak berarti.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa Gen Z di Indonesia semakin aktif menggunakan media digital sebagai media partisipasi dan ekspresi sosial-politik, meski dengan kompleksitasnya sendiri. Ahmad & Setyawati dalam *Digital Activism and Collective Identity: ‘No Viral No Action’ as Connective Action among Youth on Jakarta’s Air Pollution*

<sup>3</sup> Suay Melisa Ozkula, “What Is Digital Activism Anyway? Social Constructions of the ‘Digital’ in Contemporary Activism,” *Journal of Digital Social Research* 3, no. 3 (Oktober 2021): 70, <https://doi.org/10.33621/jdsr.v3i3.44>.

<sup>4</sup> Nindya Aisyah Dwityas, Rustono Farady Marta, dan Rizki Briandana, “Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram,” *Jurnal Komunikasi* 18, no. 2 (2024): 111, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art1>.

*Issue* mengemukakan bahwa kampanye digital lewat media sosial seperti *Instagram* dan *X* berpengaruh dalam membangun identitas bersama di antara pemuda Jakarta, terkhusus menyangkut isu lingkungan udara, melalui strategi komunikasi yang inklusif dan interaktif.<sup>5</sup> Penelitian *Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group* yang dikaji oleh Akhirul Aminulloh juga menganalisis bagaimana Pandawara Group menggunakan video-video di TikTok untuk menyebarkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konten yang kreatif dan visual mendapat *engagement* tinggi dari Gen Z dan mendorong adanya aksi nyata dalam kampanye lingkungan.<sup>6</sup> Di tempat lain, studi *Motivasi Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Gen-Z* menunjukkan bahwa motivasi utama Gen Z menyangkut hiburan, interaksi sosial, dan komunikasi, bukan semata-mata motivasi politik atau aktivisme. Hal ini menandakan kalau tidak semua penggunaan media sosial mencerminkan aktivisme politik yang mendalam.<sup>7</sup> Dengan demikian, literatur terdahulu menunjukkan bahwa Gen Z dapat menjadi agen perubahan melalui *digital activism*, akan tetapi efektivitas dan komitmen mereka dipengaruhi oleh konteks *platform*, bentuk konten, serta motivasi pengguna.

Untuk memahami *DA* di kalangan Gen Z, sebetulnya tidak cukup kalau hanya berhenti pada "apa" yang dilakukan oleh mereka. Lebih dari itu, "mengapa" dan "apa makna" di balik tindakan tersebut bagi pelakunya jauh lebih fundamental. Artinya, analisis yang hanya berhenti pada postingan dan sebagainya belum cukup untuk memahami efektivitas dan otentisitas *DA*. Untuk memahami *DA* Gen Z secara utuh, orang perlu membongkar makna-makna subjektif yang mereka lekatkan pada tindakan tersebut. Dalam kerangka inilah penulis bermaksud menawarkan kebaruan dengan menggali makna *DA* bagi Gen Z dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Blumer berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, dan makna tersebut diciptakan

<sup>5</sup> Yazied Taqiyuddin Ahmad dan Lugina Setyawati, "Digital Activism and Collective Identity: 'No Viral No Action' as Connective Action among Youth on Jakarta's Air Pollution Issue," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 33, no. 1 (Juli 2024): 17, <https://doi.org/10.17509/jpis.v33i1.69582>.

<sup>6</sup> Akhirul Aminulloh, Fathul Qorib, dan Lukman Hakim, "Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group," *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (Desember 2024): 480, <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>.

<sup>7</sup> Gracia Rachmi Adiarsi, Aditya Eka Putra, dan Raymond, "Motivasi Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Gen-Z," *Jurnal Nomosleca* 10, no. 2 (November 2024): 272, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.14603>.

melalui interaksi sosial. Di dalam penelitian ini, penulis mengambil konteks Gen Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam (MRSA) Sungai Durian.

Dengan membatasi penelitian pada Gen Z di satu paroki spesifik (Paroki MRSA Sungai Durian), penelitian ini diharapkan menjadi lebih fokus, mendalam, dan dapat dikelola. Peneliti tidak bertujuan menggeneralisasi seluruh Gen Z di Indonesia, akan tetapi lebih bermaksud memperoleh pemahaman kontekstual dari sebuah komunitas nyata. Hasilnya tentu akan otentik dan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebuah subkultur memaknai fenomena global. Gen Z di paroki MRSA Sungai Durian sendiri memenuhi kualifikasi untuk penelitian ini di mana mereka juga terlibat dengan *DA*.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini hendak menjawab dua pertanyaan berikut. Pertama, “Bagaimana Generasi Z di Paroki MRSA memaknai tindakan *digital activism* yang mereka lakukan di media sosial? Selanjutnya, berdasarkan tesis kedua Blumer, yakni makna terbentuk melalui interaksi sosial, maka muncullah pertanyaan berikut, “Bagaimana makna mengenai *digital activism* tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial di *platform* digital? Pertanyaan kedua ini mengandaikan makna sebagai produk relasionalitas. Makna bukanlah milik satu subjek individu yang kemudian dibagikannya kepada individu lain sebagai objeknya. Di sini, makna merupakan kesepakatan antarindividu yang masing-masingnya merupakan subjek otonom. Makna berada dalam kerangka intersubjektif. Berangkat dari dua pertanyaan ini, tulisan ini bertujuan menjelaskan makna *digital activism* Gen-Z melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer dan menganalisis proses interaksi sosial yang membentuk pemaknaan tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Metode kualitatif dipilih karena dapat mendeskripsikan dan menjabarkan temuan di lapangan secara cermat, tanpa memerlukan perumusan hipotesis sebelumnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengangkat fakta, kondisi, dan fenomena yang muncul selama proses penelitian, serta menyajikannya secara objektif apa adanya. Peneliti memandang metode kualitatif sangat relevan

<sup>8</sup> Armada Riyanto, “Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis,” *Malang: Widya Sasana Publication*, 2020, 37.

untuk mendeskripsikan proses pemaknaan *digital activism* di kalangan Gen Z berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Harapannya, hasil penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, serta menemukan upaya penyempurnaan di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka untuk memperkuat argumentasi penelitian, serta wawancara terstruktur dengan lima narasumber dari kalangan Gen Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian. Penulis memilih mereka untuk diwawancara karena mereka merupakan Gen Z yang menjadi umat Paroki Maria Ratu Semesta Alam. Mereka memiliki rentang usia Gen Z (18-25 tahun). Mereka juga aktif menggunakan media sosial. Mereka juga pernah berpartisipasi dalam minimal 2-3 kampanye *DA* yang berbeda dalam satu tahun terakhir (dibuktikan dengan rekam jejak digital). Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dan alat rekam. Analisis data dilakukan dengan mengungkapkan definisi permasalahan dan mengkajinya secara lebih mendalam melalui pemaknaan yang diberikan oleh setiap subjek mengenai permasalahan tersebut, dengan kerangka teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik muncul sebagai tanggapan terhadap paradigma sebelumnya, khususnya Teori Aksi Max Weber dan behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson.<sup>9</sup> Sejumlah sosiolog, termasuk John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blumer, berperan penting dalam pengembangan teori ini. George Herbert Mead, seorang filsuf, sosiolog, dan psikolog dari Universitas Chicago, dianggap sebagai tokoh sentral yang mengemukakan teori ini secara lebih mendalam.<sup>10</sup> Keterlibatan Mead dengan John Dewey di Universitas Chicago membentuk

<sup>9</sup> Michael J Carter dan Celene Fuller, "Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism," *Current Sociology* 64, no. 6 (Oktober 2016): 934, <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>.

<sup>10</sup> Ari Rohmawati dkk., "Portrait of Social Interaction among the Vilagers in the Perspective of George Herbet Mead's Symbolic Interactionism Theory," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 4, no. 1 (Maret 2021): 42, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i1.94>.

landasan bagi proyek psikologi sosial mereka pada tahun 1891. Di samping itu, Herbert Blumer, yang lahir pada tahun 1900, dikenal karena eksplorasinya yang kritis dan terdorong oleh pemikiran para pendahulunya mengenai interaksionisme simbolik.

Esenzi dasar dari interaksionisme simbolik terletak pada interaksi organik antara individu dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan individu itu sendiri.<sup>11</sup> Interaksi antarindividu ini berkembang melalui simbol-simbol yang mereka konstruksi. Simbol-simbol tersebut mencakup berbagai bentuk gerak tubuh, seperti suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh, yang semuanya dilakukan secara sadar. Mead membangun teori interaksionisme simboliknya di atas fondasi behaviorisme, namun ia menolak pendekatan behaviorisme radikal yang cenderung berfokus pada perilaku individual yang dapat diamati serta hubungan stimulus-respons.<sup>12</sup>

### 3.2 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Dalam pemikirannya tentang interaksi simbolik, Blumer menekankan kekhasan interaksi manusia. Ia berpendapat bahwa manusia tidak sekadar bereaksi terhadap tindakan, melainkan menafsirkan dan mendefinisikan tindakan tersebut.<sup>13</sup> Penafsiran ini didasarkan pada makna yang dilekatkan pada suatu tindakan, bukan pada tindakan itu sendiri. Konsekuensinya, interaksi antarindividu difasilitasi melalui penggunaan simbol dan pencarian makna. Blumer mengemukakan bahwa individu secara aktif memilih, menganalisis, mengkategorikan, dan memodifikasi makna sesuai dengan situasi dan tujuan yang diinginkan dari suatu tindakan.

Interaksi simbolik sebagai sebuah perspektif dalam studi komunikasi menyoroti signifikansi nilai-nilai dan keyakinan individu yang seringkali lebih diutamakan dibandingkan nilai-nilai masyarakat yang sudah mapan.<sup>14</sup> Perspektif ini mengakui bahwa setiap individu memiliki esensi budaya dan

<sup>11</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 1 (1 Mei 2017): 120, <https://e-journal.stpi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.

<sup>12</sup> Navira Andani dan Titik Indarti, "Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Novel Menunda Kekalah Karya Todung Mulya Lubis (Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead)," *BAPALA* 11, no. 03 (16 Juli 2024): 319, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62702>.

<sup>13</sup> Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (California: University of California Press, 1986), 32.

<sup>14</sup> Ari Cahyo Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (3 Desember 2021): 185, <http://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4525>.

terlibat dalam komunitas sosial mereka, di mana mereka menciptakan makna bersama melalui proses pemikiran bersama. Pendekatan interaksional dari interaksionisme simbolik menempatkan perspektif individu sebagai prioritas, dengan mempertimbangkan pengalaman personal dalam interaksi sosial.

Sesuai dengan pandangan Blumer, teori interaksi simbolik terdiri dari beberapa konsep fundamental.<sup>15</sup> Pertama, masyarakat dipandang sebagai kumpulan individu yang saling berinteraksi dan terlibat dalam aktivitas bersama untuk membentuk struktur sosial. Kedua, interaksi antarindividu mencakup berbagai aktivitas, di mana interaksi nonsimbolis melibatkan hubungan stimulus-respons, sedangkan interaksi simbolik melibatkan interpretasi tindakan. Ketiga, makna tidak inheren pada objek; melainkan, makna adalah produk dari interaksi simbolik. Objek dapat diklasifikasikan menjadi fisik, sosial, dan abstrak, dan manusia juga memandang diri mereka sendiri sebagai objek. Keempat, tindakan manusia merupakan hasil interpretasi individu. Kelima, tindakan-tindakan tersebut saling bergantung dan disesuaikan oleh anggota kelompok dalam suatu proses yang disebut "tindakan bersama". Terakhir, tindakan bersama yang dilakukan secara berulang dalam kondisi stabil akan melahirkan budaya. Menurut pengamatan Soeprapto, teori Blumer didasarkan pada tiga prinsip utama.<sup>16</sup> Pertama, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka atribusikan pada sesuatu. Kedua, makna-makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial dengan individu lain. Ketiga, makna-makna tersebut terus-menerus disempurnakan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan.

Herbert Blumer dikenal luas karena pandangan kritisnya dan popularitasnya di kalangan penganut teori interaksionis. Metodologi Blumer menolak penggunaan analisis variabel dalam studi perilaku manusia, dengan argumen bahwa tindakan dan perilaku manusia memerlukan pemahaman yang jernih dan menyeluruh.<sup>17</sup> Keberatan Blumer terhadap analisis variabel didasarkan pada keyakinannya bahwa argumen ilmiah yang berasal dari ilmu alam seringkali tidak sesuai. Ia berpendapat bahwa variabel sosial tidak dapat dijelaskan secara akurat dengan cara yang sama seperti variabel alami,

<sup>15</sup> Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, dan Sutrisno, "Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 10, no. 1 (Maret 2022): 40, <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/268>.

<sup>16</sup> R. Suprapto, *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 65.

<sup>17</sup> David G. LoConto dan Danielle L. Jones-Pruett, "The Influence of Charles A. Ellwood on Herbert Blumer and Symbolic Interactionism," *Journal of Classical Sociology* 6, no. 1 (Maret 2006): 80, <https://doi.org/10.1177/1468795X06061287>.

karena variabel sosial hanyalah istilah singkat untuk pola yang kompleks. Meskipun demikian, variabel generik seperti usia, jenis kelamin, angka kelahiran, dan periode waktu tetap perlu diperiksa. Blumer meyakini bahwa pendekatan naturalistik sangat diperlukan untuk mempelajari kehidupan sosial, daripada menerapkan analisis variabel yang digunakan dalam ilmu alam, yang cenderung tidak memiliki indikator yang seragam dan tidak dapat diterapkan secara universal.

### 3.3 Pengertian *Digital Activism*

*Digital activism* (DA) atau aktivisme digital merujuk pada bentuk partisipasi sosial dan politik yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial dan internet, sebagai alat utama untuk menyebarluaskan pesan.<sup>18</sup> Hal ini merupakan evolusi dari gerakan sosial konvensional karena memanfaatkan kecepatan dan jangkauan *platform* digital untuk mencapai audiens yang lebih luas dan masif. Aktivisme digital memungkinkan individu dan kelompok untuk secara efektif meluncurkan kampanye *online*, mengumpulkan tanda tangan melalui petisi digital, menggunakan tagar, *hashtag* untuk memicu diskusi dan membangun kesadaran publik, serta memobilisasi massa untuk aksi *online* maupun *offline*. Tujuannya beragam, mulai dari menekan pembuat kebijakan, mengubah opini publik, hingga mendorong perubahan sosial atau politik tertentu, menjadikannya gaya politik baru yang dinamis bagi generasi muda dan masyarakat di era digital. Aktivisme ini sangat penting dan berpengaruh untuk bisa membangun suatu gerakan yang berdampak baik bagi banyak orang. Hal ini tentunya juga sudah dilakukan di dalam negara Indonesia. Aktivisme digital di Indonesia sangat penting dalam memfasilitasi gerakan sosial dan penguatan demokrasi, seiring dengan antusiasme masyarakat dalam mengadopsi platform digital. Keberhasilan praktik ini didasarkan pada empat mekanisme utama. Pertama, aksesibilitas merujuk pada ketersediaan infrastruktur digital dan kesiapan masyarakat. Kedua, visibilitas dan popularitas adalah kunci untuk menarik perhatian massa dan dukungan, yang dicapai melalui penggunaan tagar yang efektif dan konten viral. Terakhir, aktivisme digital beroperasi dalam ekosistem yang kompleks, yaitu jejaring kolaborasi antara aktivis dan publik yang berperan penting dalam mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Tindakan aktivisme ini tentunya memiliki pendorong dan penghambat terjadinya aktivisme. Pendorong

<sup>18</sup> Detta Rahmawan, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra, “Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem Aktivisme,” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (April 2020): 125, <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.

aktivisme tentunya sangat membantu banyak orang untuk mengetahui dan ikut partisipasi dalam melakukan sesuatu.

Faktor pendukung digital yang sangat relevan saat ini adalah demokratisasi akses dan penggunaan media sosial.<sup>19</sup> Pendorongnya bukan hanya sekadar ketersediaan internet, tetapi lebih kepada antusiasme kolektif Masyarakat terutama kaum muda dalam memanfaatkan *platform* seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) sebagai ruang publik alternatif untuk menyuarakan, mengorganisir, dan mengkritik. Fenomena ini menciptakan kondisi yang ideal karena mayoritas populasi secara antusias menggunakan berbagai *platform* seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Alih-alih hanya digunakan untuk pertumbuhan ekonomi digital (*techno-utopianism*), sarana digital ini dimanfaatkan sebagai alat yang kuat untuk kebutuhan penguatan demokrasi dan perubahan sosial. Dengan demikian, ketersediaan infrastruktur dan tingginya partisipasi pengguna telah menjadikan aktivisme digital sebagai mekanisme penting dan efektif untuk memobilisasi gerakan dan menyuarakan tuntutan publik. Aktivisme menjadi efektif karena didukung oleh mekanisme visibilitas dan popularitas yang dioptimalkan melalui algoritme. Konten yang dibuat oleh aktivis dapat dengan cepat menjadi *trending topic* atau viral, memungkinkan mobilisasi massa dan pembentukan opini publik yang instan dan berskala besar. Dengan demikian, aktivisme digital didukung oleh kemampuan untuk melewati media tradisional dan langsung membangun ekosistem kolaborasi yang dinamis, menjadikan setiap pengguna media sosial sebagai potensi juru kampanye.

Selain adanya faktor pendukung, dalam aktivisme ini juga memiliki faktor penghambat yang bisa merubah apa yang menjadi tuntutan di dalam media sosial. Penghambat utama (atau tantangan) bersumber dari keterbatasan dalam konsep aksesibilitas dan kompleksitas dari algoritme media digital.<sup>20</sup> Penghambat utama terhadap efektivitas aktivisme digital adalah masalah aksesibilitas yang merupakan negasi dari faktor pendorongnya, yaitu ketersediaan infrastruktur digital yang belum merata dan kesiapan masyarakat yang beragam dalam menerima praktik aktivisme. Di wilayah yang memiliki koneksi internet terbatas atau di kalangan masyarakat yang kurang melek digital, upaya aktivisme digital akan

<sup>19</sup> Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina dan Hetty Krisnani, "Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme," *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2020): 201, <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

<sup>20</sup> Erfain, "Aktivisme Sosial: Bentuk Partisipasi Masyarakat Sipil dalam Perubahan Sosial," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 7 (September 2025): 15, <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.310>.

kehilangan daya jangkau dan daya dorongnya. Selain itu, penghambat juga muncul dari mekanisme *platform* itu sendiri. Praktik aktivisme harus selalu beradaptasi dengan algoritma dan metrik yang mendasari cara kerja media digital. Jika aktivis gagal menyesuaikan konten mereka agar terlihat (*visible*) dan populer di tengah algoritma, aktivisme tersebut akan sulit mencapai khalayak yang tepat dan risiko kehilangan esensi serta substansi gerakan menjadi tinggi.

### 3.3 Makna *Digital Activism* bagi Gen Z di Paroki MRSA Sungai Durian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam (MRSA) Sungai Durian tidak memahami digital activism (*DA*) secara tunggal. Masing-masing narasumber memaknainya sesuai pengalaman, kebutuhan, dan latar belakang mereka. Perbedaan ini memperlihatkan betapa *DA* sarat simbol dan makna, sebagaimana ditegaskan dalam teori interaksionisme simbolik Blumer. Berikut adalah pemaknaan *DA* menurut masing-masing narasumber.

Pertama, bagi subjek V, *DA* dimaknai sebagai sarana komunikasi dan alat perjuangan yang efektif, tetapi sekaligus berisiko. Ia menegaskan, “menurut aku *digital activism* itu adalah salah satu bentuk alat komunikasi terbaik, yang bisa dibilang sebagai pisau bermata dua. Kadang itu bisa jadi baik banget, tapi kadang itu terbalik”. Dengan kata lain, V menyadari ambivalensi *DA*. Di satu sisi, *DA* memberi ruang luas untuk menyebarkan ide dan memengaruhi orang lain; di sisi lain, ia sadar ruang digital juga rawan dipenuhi hoaks dan provokasi. Kesadarannya bahwa *DA* adalah “pisau bermata dua” menunjukkan kedewasaan reflektif dalam memaknai keterlibatan digital. V menambahkan bahwa dirinya merasa perlu bersuara, meski hanya melalui media sosial. Bagi V, *DA* berhubungan juga dengan kewajiban moral dirinya untuk tidak berdiam diri terhadap isu dan keresahan sosial.

Kedua, L memaknai *DA* dengan lebih personal. Bagi dirinya, *repost* atau seruan di media sosial merupakan wujud keterlibatan yang memberi rasa kepuasan. Ia berkata, “kalau menurut saya maknanya tentu ada mas, seperti kita ini... dengan kita merepost ini kayak kita ini ngerasa ada kepuasan tersendiri lah. Sepertinya kayak kita nggak bisa ikut langsung nih... tapi kita melakukan seruan-seruan melalui media sosial ini, paling enggak ada kepuasan tersendiri.” Pendapat ini menunjukkan bahwa *DA* baginya adalah sarana untuk tetap merasa hadir dalam sebuah gerakan sosial. Kepuasan yang ia sebutkan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga simbolis: tindakan digital adalah representasi partisipasi ketika keterlibatan fisik tidak

memungkinkan. L dengan jelas menempatkan *DA* sebagai pengganti keterlibatan nyata, meskipun ia menyadari keterbatasannya. Sementara itu, yang ketiga, subjek R juga menekankan makna *DA* sebagai bagian dari tanggung jawab moral orang muda. Ia menuturkan, “*kalau maknanya dari saya sih, mungkin itu aja sih kayak bagaimana diri saya itu harus bisa lah, sebagai orang muda juga, sebagai penerus masa depan bangsa ini juga... bagaimana saya secara pribadi harus bisa aktif gitu. Walaupun tidak secara wujud nyata saya ada di dalam situ, tetapi hadirnya saya di dalam dunia media itu setidaknya saya bisa lah membantu atau mungkin ikut berpartisipasi.*” Kutipan ini memperlihatkan bahwa bagi R, *DA* bukan hanya ekspresi pribadi. *DA* merupakan manifestasi dari peran generasi muda sebagai penerus bangsa. Tindakannya di dunia digital adalah simbol tanggung jawab moral dan keterlibatan sosial yang ia rasakan sebagai panggilan. Dengan demikian, *DA* dimaknainya lebih serius, bukan sekadar tindakan “main-main” di dunia maya.

Keempat, subjek C rupanya memiliki pandangan yang berbeda. Ia mengaku bahwa keterlibatannya dalam *DA* lebih dimotivasi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, terutama teman, dan cenderung bersifat partisipasi “ikut-ikutan.” Ia berkata, “*kalau pribadi saya sih ikut-ikutan aja ya, untuk meramaikan aja.*” Ungkapan ini menunjukkan keterlibatan yang tidak terlalu reflektif. Namun, C tetap mengakui kalau *DA* berdampak bagi masyarakat. Meskipun motivasi personalnya minim, C tetap mengakui bahwa *DA* berfungsi sebagai ruang penyebaran informasi yang efektif. Dalam konteks ini, *DA* baginya adalah bentuk solidaritas digital yang lahir dari kebersamaan dalam jaringan pertemanan.

Kelima, subjek F menyoroti dimensi kritis dari *DA*. Dia memahami *DA* sebagai sarana untuk menyampaikan keresahan sosial, sekaligus ruang besar untuk memengaruhi publik. Ia mengungkapkan, “*anggapnya bahwa... dari yang tadi Mas Deo sebutkan itu adalah sebagai bentuk nyata untuk kita mengembangkan suara di lingkungan sekitar. Karena kan saat ini media sosial itu adalah salah satu media yang sangat besar sekali untuk memviralkan, untuk mengabarkan, ataupun untuk mempertontonkan sesuatu yang bisa dikonsumsi oleh khalayak ramai.*” F mengakui bahwa *DA* memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Namun, ia juga menyoroti sisi ganda *DA*: “*menurut saya penting banget... karena media sosial ini bisa mengedukasi, namun juga di dalam media sosial ini ada dua: bisa mengedukasi dan juga bisa memprovokasi.*” Pernyataan Freddy menegaskan kesadaran kritisnya terhadap ambivalensi ruang digital. Bagi dirinya, *DA* adalah medan perjuangan yang penuh peluang dan sekaligus

ancaman.

Dari uraian narasi kelima subjek, tampaklah bahwa makna *DA* bagi Generasi Z di paroki ini sangat plural. Ada yang menekankan fungsinya sebagai alat perjuangan (V, F), ada yang melihatnya sebagai simbol keterlibatan pribadi (L), ada yang memaknainya sebagai tanggung jawab moral generasi muda (R), dan ada yang lebih menganggapnya sebagai bentuk solidaritas ikut-ikutan (C). Perbedaan pemaknaan ini menguatkan tesis Blumer bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka lekatkan pada suatu tindakan, dan makna itu bersifat subjektif, tidak tunggal, serta dipengaruhi oleh konteks sosial tempat mereka berada. Dengan kata lain, *DA* bagi Gen Z Paroki MRS A tidak bisa dipahami hanya sebagai aktivitas digital semata. *DA* adalah tindakan simbolik yang sarat makna personal, emosional, moral, bahkan politis. Variasi makna ini memperlihatkan bahwa dalam satu komunitas kecil pun, seperti sebuah paroki, *digital activism* bisa dipahami dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa luasnya cakupan makna *DA* bagi Generasi Z secara umum.

### 3.4 Proses Interaksi Sosial dalam Pembentukan Makna

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa makna *digital activism (DA)* yang dimiliki Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian tidak muncul secara individual dan statis. Makna terbentuk dalam proses interaksi sosial yang dinamis. Sesuai dengan tesis kedua Herbert Blumer, makna suatu tindakan terbentuk dari interaksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui simbol-simbol yang ditransmisikan di ruang sosial. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial yang paling berpengaruh adalah interaksi di media digital, terutama dengan teman, komunitas, *influencer*, serta diskursus publik yang beredar di *platform* media sosial.

Bagi V, proses interaksi sosial berperan besar dalam memengaruhi pemaknaan *DA*. Ia mengakui kalau meskipun dirinya bukan tipe orang yang mudah terpengaruh, kehadiran *influencer* atau komunitas yang dianggap kredibel dapat mengubah sikapnya. Ia berkata, “*kalau misalnya itu berkaitan sama influencer atau misalnya komunitas yang menurut aku emang udah credible... aku bisa terinfluenzi.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa makna *DA* yang dihayati V tidak sepenuhnya lahir dari dirinya sendiri, melainkan juga diproduksi dalam perjumpaannya dengan aktor lain yang ia anggap memiliki otoritas moral atau intelektual. Interaksi dengan simbol-simbol digital yang datang dari pihak kredibel menjadi katalis pembentukan makna

dalam dirinya.

L menekankan bahwa lingkungan sosial yang paling memengaruhi pemahamannya adalah komunitas kampus. Ia menyatakan, “*pengaruh dari lingkungan itu pasti ada mas. Yang paling utama itu lingkungan kampus. Karena kan saya masih sebagai mahasiswa kehutanan yang menanggapi isu-isu lingkungan dengan kritis.*” Keterlibatan L dalam DA karena itu bukan sekadar tindakan individu, melainkan produk interaksi kolektif di lingkungannya yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap isu lingkungan. Di sini terlihat bagaimana makna DA terbentuk melalui diskursus bersama: pertemuan ide, obrolan di kelas, atau diskusi organisasi kampus yang kemudian diperkuat melalui media sosial. R juga mengalami hal serupa. Ia mengakui bahwa pada awalnya ia tidak terlalu memahami isu yang ramai dibicarakan. Namun, setelah sering terpapar oleh postingan dan *repost* dari teman-temannya, ia mulai tertarik untuk mencari tahu lebih dalam. Ia menuturkan, “*mungkin pada awalnya ya, saya juga kurang tahu lah. Tapi sering melihatnya berbagai postingan, habis itu repost-repost dari beberapa teman saya juga, saya juga mencoba untuk melihat bagaimana apa sih yang terjadi sebenarnya, habis itu lah saya mengetahuinya dan saya tergerak gitu untuk ikut berpartisipasi.*” Proses ini menggambarkan dengan jelas bagaimana interaksi sosial di ruang digital bekerja sebagai pemicu kesadaran. Paparan berulang dari jejaring sosial tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk makna baru dalam dirinya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk ikut serta.

C bahkan secara jujur mengakui bahwa seluruh keterlibatannya dalam DA berakar dari pengaruh teman. Ia menyatakan, “*kalau pengaruhnya sih dari temannya. Dari temannya, lihat postingan teman misalnya kan? Iya, betul.*” Dengan kata lain, makna DA yang ia lekatkan sepenuhnya lahir dari arus interaksi sosial dalam lingkaran pertemanannya. Meski baginya DA hanyalah bentuk “ikut-ikutan,” pengakuan ini menunjukkan bahwa makna DA dalam dirinya bukan hasil refleksi pribadi, melainkan hasil dari tekanan atau dorongan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Blumer bahwa makna bersifat intersubjektif: ia bukan milik individu semata, melainkan kesepakatan yang lahir dari interaksi bersama. F menambahkan dimensi lain yang memperkaya pemahaman tentang proses interaksi ini. Ia menyoroti bagaimana *framing* narasi di media sosial memengaruhi caranya memaknai sebuah isu. F tidak hanya menerima satu arah makna. F berhadapan dengan interaksi berbagai narasi yang saling bertentangan. Proses menimbang dan mengolah informasi yang beragam ini kemudian menghasilkan pemaknaan yang lebih matang dalam dirinya. Interaksi di ruang digital baginya bukan

sekadar konsumsi pasif, tetapi proses dialektika yang membentuk kesadaran kritis.

Seluruh narasi narasumber memperlihatkan bahwa interaksi sosial di media digital berfungsi sebagai ruang pembentukan, penguatan, sekaligus negosiasi makna *DA*. V belajar dari komunitas dan *influencer* kredibel; L dipengaruhi oleh lingkungan kampus; R tergerak oleh teman; C mengikuti arus pertemanan; dan F mengasah pemahamannya melalui interaksi dengan berbagai *framing* yang berbeda. Semua konteks ini menunjukkan bahwa makna *DA* di kalangan Generasi Z bukanlah produk individual yang statis, melainkan hasil interaksi yang hidup, cair, dan senantiasa diperbarui. Dalam kerangka interaksionisme simbolik Blumer, proses ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol digital — postingan, *repost*, komentar, *hashtag*, atau bahkan video pendek — berfungsi sebagai medium interaksi yang memungkinkan individu untuk menegosiasikan makna. Makna *DA* tidak terletak pada simbol itu sendiri, melainkan pada bagaimana simbol tersebut dipahami, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh para pelaku dalam jaringan interaksi sosial. Oleh karena itu, *DA* menjadi arena simbolik di mana Gen Z menegosiasikan identitas mereka sebagai orang muda yang peduli, kritis, atau sekadar ikut tren.

### **3.5 Digital Activism sebagai Tindakan Simbolik**

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, setiap tindakan manusia sarat dengan simbol yang mengandung makna. Herbert Blumer menegaskan bahwa manusia tidak sekadar merespons stimulus, tetapi menafsirkan simbol dan bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan padanya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *digital activism (DA)* oleh Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian merupakan contoh nyata dari tindakan simbolik. Aktivitas sederhana seperti *repost*, memberi komentar, menggunakan *hashtag*, atau mengganti foto profil tidak hanya dimaknai sebagai tindakan teknis, melainkan simbol keterlibatan, solidaritas, dan identitas sosial-politik.

Bagi sebagian subjek penelitian, simbol *DA* adalah tanda perjuangan dan tanggung jawab moral; bagi yang lain, simbol itu adalah representasi keterlibatan emosional atau solidaritas kelompok. Dalam kerangka Blumer, simbol-simbol digital ini berfungsi sebagai medium interaksi: ia menghubungkan individu dengan kelompok, memperkuat solidaritas, sekaligus memperlihatkan posisi sosial-politik seseorang di ruang publik digital. Lebih jauh, tindakan simbolik dalam *DA* juga memperlihatkan adanya negosiasi identitas. Dengan memutuskan *repost* isu tertentu, seorang

individu menampilkan simbol yang membentuk citra dirinya di hadapan orang lain. Dengan demikian, *DA* bagi Generasi Z di Paroki MRSA Sungai Durian merupakan bentuk nyata dari tindakan simbolik. Aktivitas yang secara teknis tampak sederhana — *repost*, komentar, *hashtag* — pada kenyataannya adalah simbol yang kaya makna. Simbol-simbol ini menjadi tanda identitas, solidaritas, dan keterlibatan sosial-politik. Melalui simbol-simbol inilah para narasumber membangun dan menegosiasikan makna kehadiran mereka dalam dunia sosial yang lebih luas.

### 3.6 Ambivalensi *Digital Activism*

Penelitian ini juga menegaskan ambivalensi dalam memaknai *DA*. Di satu sisi, narasumber menyoroti sisi positif *DA*, terutama dalam menyebarkan isu dengan cepat dan luas. L menegaskan, “*ya menurut saya sangat berdampak besar ya mas, karena dia kesebarannya juga kan cepat. Hitungan detik aja udah bisa tersebar kemana-mana*”. R menilai *DA* sebagai cara penting bagi orang muda untuk menunjukkan keterlibatan. Namun, di sisi lain, muncul pula kesadaran kritis tentang sisi negatif *DA*. V mengingatkan sifatnya sebagai “pisau bermata dua”. F menegaskan bahwa media sosial “bisa mengedukasi, namun juga bisa memprovokasi”. C menunjukkan sisi dangkal *DA* dengan mengatakan bahwa keterlibatannya lebih karena ikut tren. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa *DA* adalah praktik simbolik yang tidak netral. Ia berpotensi menjadi ruang pembelajaran dan kesadaran kritis, tetapi sekaligus dapat jatuh menjadi partisipasi kosong yang lahir dari *FOMO* (*Fear of Missing Out*) atau arus tren.

### 3.7 Sintesis Analisis dengan Teori Blumer

Hasil penelitian memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa praktik *digital activism* (*DA*) yang dijalankan oleh Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian selaras dengan tiga tesis utama interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Tesis tersebut menegaskan bahwa (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada sesuatu, (2) makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial, dan (3) makna senantiasa diperbarui melalui interaksi berkelanjutan. Data lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa ketiga tesis ini hidup dalam pengalaman nyata mereka.

Prinsip pertama, bahwa tindakan manusia didorong oleh makna, terlihat dalam cara setiap narasumber menjelaskan motivasi mereka terlibat dalam *DA*. Hasil wawancara menegaskan tesis Blumer bahwa tindakan manusia, betapapun sederhana, selalu dilandasi makna yang dilekatkan oleh

pelakunya. Prinsip kedua, bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial, tampak dalam pengakuan narasumber tentang pengaruh lingkungan mereka. Pengalaman dengan lingkungan sosial subjek memperlihatkan bahwa makna *DA* bukan lahir dari dalam diri semata, tetapi merupakan produk dari perjumpaan simbolik dengan orang lain — baik dalam bentuk postingan teman, diskusi di komunitas, maupun narasi *influencer*. Prinsip ketiga, bahwa makna terus diperbarui melalui interaksi berkelanjutan, tampak dalam transformasi narasumber. Transformasi pemahaman subjek menunjukkan bahwa makna *DA* tidak pernah statis, melainkan hasil proses negosiasi yang terus-menerus, sejalan dengan interaksi baru yang mereka alami.

Jika ditinjau dari keseluruhan narasi, *DA* terbukti sebagai praktik simbolik yang kaya makna. Simbol-simbol digital seperti *repost*, komentar, *hashtag*, dan kampanye online berfungsi bukan hanya sebagai alat teknis, melainkan sebagai sarana menampilkan identitas, menegaskan solidaritas, dan menyampaikan sikap sosial-politik. Namun, penelitian ini juga menyingkap adanya ambivalensi. Simbol yang sama bisa dimaknai sebagai tanda perjuangan (seperti Vika dan R), sebagai simbol partisipasi emosional (L), atau sekadar simbol ikut-ikutan (C). Ambivalensi ini tidak meniadakan makna, melainkan menegaskan sifat interaksionisme simbolik: makna selalu lahir dari interaksi, sehingga ia bisa beragam dan bahkan kontradiktif. Sintesis dengan teori Blumer memperlihatkan bahwa *DA* di kalangan Generasi Z Paroki MRSA adalah sebuah arena produksi makna sosial. Ia adalah proses dinamis di mana individu menafsirkan simbol digital, menegosiasikan makna dengan lingkungannya, dan terus memperbarunya seiring berjalannya interaksi. Dengan kata lain, *DA* bukan sekadar “aktivisme digital,” melainkan praktik interaksional yang mencerminkan bagaimana Gen Z membentuk identitas, solidaritas, dan sikap sosial-politik mereka di era digital.

#### 4. Simpulan

*Digital activism (DA)* di kalangan Generasi Z Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian terbukti bukan sekadar aktivitas teknis. Lebih dari itu, *DA* merupakan tindakan simbolik yang sarat akan makna. *DA* menjadi cara Gen Z mengekspresikan identitas, solidaritas, serta kepedulian sosial-politik mereka. Lewat interaksi simbolik dalam ruang digital, Gen Z menempatkan *DA* sebagai wujud partisipasi yang memberi makna personal dan sosial, meskipun tetap mengandung ambivalensi antara keterlibatan kritis dan sekadar ikut tren. Makna *DA* karena itu juga tidak bersifat tunggal atau statis. Makna ini dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial —

teman, komunitas, dan diskursus publik —yang dapat diperbarui melalui pengalaman baru. Dengan demikian, *DA* berfungsi sebagai representasi identitas dan solidaritas generasi muda, sekaligus cerminan dinamika mereka dalam menghadapi isu sosial di era digital.

Berangkat dari pemahaman di atas, paroki perlu memberikan pendampingan literasi digital agar orang muda dapat menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. *DA* sebaiknya diarahkan pada kampanye positif yang menyentuh persoalan iman, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan. Bagi Generasi Z sendiri, keterlibatan digital perlu didasari refleksi kritis dan diteruskan dengan aksi nyata, sehingga tidak berhenti sebagai simbol semata. *DA* yang dijumpai di ruang digital jika disikapi dengan benar akan membuat Gen Z *growing*, tidak hanya terjebak dalam *scrolling*. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperluas konteks dan mengkaji hubungan antara *DA* dengan realitas sosial konkret di lapangan.

## 5. Kepustakaan

- Adiarsi, Gracia Rachmi, Aditya Eka Putra, dan Raymond. “Motivasi Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Gen-Z.” *Jurnal Nomosleca* 10, no. 2 (November 2024): 269–279. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.14603>.
- Ahmad, Yazied Taqiyuddin, dan Lugina Setyawati. “Digital Activism and Collective Identity: ‘No Viral No Action’ as Connective Action among Youth on Jakarta’s Air Pollution Issue.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 33, no. 1 (Juli 2024): 15–34. <https://doi.org/10.17509/jpis.v33i1.69582>.
- Aminulloh, Akhirul, Fathul Qorib, dan Lukman Hakim. “Generation Z and Digital Ecology: The Role of TikTok in Environmental Campaigning by Pandawara Group.” *Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (Desember 2024): 475–491. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.32930>.
- Andani, Navira, dan Titik Indarti. “Perjuangan Hak Asasi Manusia dalam Novel Menunda Kekalahan Karya Todung Mulya Lubis (Kajian Interaksi Simbolik George Herbert Mead).” *BAPALA* 11, no. 03 (Juli 2024): 318–325. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62702>.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. California: University of California Press, 1986.
- Carter, Michael J, dan Celene Fuller. “Symbols, Meaning, and Action: The Past, Present, and Future of Symbolic Interactionism.” *Current*

- Sociology 64, no. 6 (Oktober 2016): 931–961.  
<https://doi.org/10.1177/0011392116638396>.
- Derung, Teresia Noiman. “Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Sapa: Jurnal Kateketik an Pastoral* 2, no. 1 (Mei 2017): 1–10. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.
- Dwityas, Nindyta Aisyah, Rustono Farady Marta, dan Rizki Briandana. “Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram.” *Jurnal Komunikasi* 18, no. 2 (2024): 109–132. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art1>.
- Erfain. “Aktivisme Sosial: Bentuk Partisipasi Masyarakat Sipil dalam Perubahan Sosial.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 7 (September 2025): 11–19. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.310>.
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, dan Hetty Krisnani. “Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: TikTok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme.” *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2020): 199–208. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.
- Hasbullah, Abdur Rouf, Nur Ahid, dan Sutrisno. “Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 10, no. 1 (Maret 2022): 1–10. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/268>.
- LoConto, David G., dan Danielle L. Jones-Pruett. “The Influence of Charles A. Ellwood on Herbert Blumer and Symbolic Interactionism.” *Journal of Classical Sociology* 6, no. 1 (Maret 2006): 75–99. <https://doi.org/10.1177/1468795X06061287>.
- Nugroho, Ari Cahyo. “Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik).” *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2, no. 2 (Desember 2021): 21–32. [//jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4525](http://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/4525).
- Ozkula, Suay Melisa. “What Is Digital Activism Anyway? Social Constructions of the ‘Digital’ in Contemporary Activism.” *Journal of Digital Social Research* 3, no. 3 (Oktober 2021): 60–84. <https://doi.org/10.33621/jdsr.v3i3.44>.
- Panggabean, Friska Melina, Nadya Anandra, Sri Bina Br Sembiring, dan Suci Rahmadani. “Membangun Karakter Generasi Z di Era Digital: ‘Sebuah Analisis Pendidikan.’” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner Vinsensius Mischa Aldeo dkk, Makna Digital Activism bagi Generasi Z di Paroki Maria Ratu Semesta Alam Sungai Durian dalam Tinjauan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer*

- 8, no. 6 (Juni 2024): 16-33. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/3219>.
- Radeva, M. Arsy, Bagus Prasetyo Wibowo, Farah Ratna, Alif Fadilla, dan Herli Antoni. "Relevansi Pancasila dalam Pembentukan Karakter Generasi Z di Dunia Maya." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (Desember 2024): 1-12. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/2457>.
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama Mahameruaji, dan Preciosa Alnashava Janitra. "Strategi Aktivisme Digital di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas dan Ekosistem Aktivisme." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 4, no. 2 (April 2020): 123–144. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>.
- Riyanto, Armada. "Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis." *Malang: Widya Sasana Publication*, 2020.
- Rohmawati, Ari, Meiwatizal Trihastuti, Anis Suryaningsih, dan Habib Ismail. "Portrait of Social Interaction among the Vilagers in the Perspective of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism Theory." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 4, no. 1 (Maret 2021): 1-15. <https://doi.org/10.33648/ijosr.v4i1.94>.
- Suprapto, R. *Interaksi Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.